

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikan nila (*Oreochromis niloticus*), merupakan komoditas unggulan dalam bisnis perikanan tawar. Ikan nila termasuk kelompok *Tilapia* yang memiliki bentuk tubuh memanjang, ramping dan relatif pipih. Ikan nila dapat hidup di perairan yang dalam dan luas maupun di kolam yang sempit dan dangkal. Ikan nila juga dapat hidup di sungai yang tidak terlalu deras alirannya, di waduk, danau, rawa, sawah, tambak air payau atau di dalam jaring terapung. Menurut Rachmiwati (2008) ikan nila bersifat herbivora, omnivora dan pemakan plankton. Sifat penting lain dari ikan nila adalah pertumbuhannya relatif cepat dibandingkan ikan jenis lainnya.

Menurut DKP (2009) dalam Widyanti (2011) Salah satu jenis ikan budidaya yang berkembang pesat di Indonesia adalah ikan nila (*Oreochromis niloticus*). Produksi perikanan budidaya mengalami peningkatan terutama ikan nila yaitu sebesar 7.116 ton pada tahun 2004 menjadi 220.900 ton pada tahun 2008 atau meningkat sebesar 23,96 %/tahun. Pada tingkat dunia Indonesia berada pada peringkat empat negara produsen nila terbesar setelah Cina, Mesir dan Filipina.

Keberhasilan suatu usaha budidaya ikan tidak terlepas dari masalah penyakit dan parasit ikan. Meskipun jarang terjadi pada kolam-kolam yang terawat dengan baik, wabah penyakit dan parasit yang menyerang ikan dapat menimbulkan kerugian besar bagi petani ikan karena sering menyebabkan kematian ikan secara massal. Organisme penyebab penyakit yang biasa menyerang ikan umumnya

berasal dari golongan jamur, bakteri, virus, parasit dan hewan invertebrate lainnya.

Menurut Yuliarti (2011) penyakit ikan merupakan salah satu kendala dalam usaha budidaya pada tingkat pembenihan maupun pembesarannya. Salah satu serangan penyakit pada ikan adalah parasit. Parasit adalah merupakan organisme yang hidup pada organisme lain yang mengambil makanan dari tubuh organisme tersebut, sehingga organisme yang tempatnya makan (inang) akan mengalami kerugian. Parasitisme adalah hubungan dengan salah satu spesies parasit dimana inangnya sebagai habitat dan merupakan tempat untuk memperoleh makanan atau nutrisi, tubuh inang adalah lingkungan utama dari parasit sedangkan lingkungan sekitarnya merupakan lingkungan keduanya (Yudhie 2010). Umumnya ikan-ikan yang hidup di alam dapat terinfeksi oleh berbagai jenis parasit cacing-cacingan seperti Monogenea, Digenea, Nematoda dan Acanthocephala. Monogenea merupakan cacing pipih dengan ukuran panjang 0,15-20 mm bentuk tubuhnya fusiform, haptor di bagian posterior dan siklus kait sentral sepasang dan sejumlah kait marginal. Salah satu contoh kelas monogenea yaitu *cichlidogyrus* yang biasanya menyerang ikan nila. *Chichlidogyrus* sp., merupakan parasit yang biasa menyerang ikan nila, hidup di insang, tergolong monogenea. Ikan yang terinfeksi parasit *Cichlidogyrus* sp., insang dan kulitnya nampak pucat, terjadi produksi mukus berlebihan, sirip berjumbai dan cornea mata menjadi buram.

Pencegahan penyakit pada ikan selama ini menggunakan bahan kimia. Bahan kimia dapat merusak lingkungan yang sulit didegradasi, (Baticados dan Paclibare, 1992). Penggunaan bahan alami untuk mengatasi permasalahan di atas

merupakan salah satu cara yang positif pada saat ini, karena bahan alami berfungsi sebagai anti mikroba yang ramah lingkungan, sehingga terhindar dari pencemaran. Salah satu bahan alami yang dapat digunakan untuk mencegah infeksi parasit *cichlidogyrus* yang menyerang ikan nila adalah dengan rebusan daun sirih (*Piper betle* L.). Menurut Darwis (1992), daun sirih terbukti mengandung bahan aktif fenol yang berupa carvacrol sebagai bahan antiseptik dan antimikroba.

Menurut Herawati (2009) penggunaan rebusan daun sirih dengan konsentrasi 8,3 ppt efektif untuk mengurangi ektoparasit pada ikan hias tetra, selanjutnya Mulia dan Husin (2010) menyatakan pakan dengan penambahan ekstrak daun sirih 0.2 gram/100 gram pakan merupakan perlakuan yang efektif untuk mengobati ikan patin yang terinfeksi bakteri *Aeromonas hydrophila*. Sedangkan menurut Hidayah (2014) dosis yang efektif untuk perendaman ikan yang sakit menggunakan rebusan daun sirih yaitu 2 gram daun sirih/60 ml air. Pernyataan diatas yang melatarbelakangi peneliti didalam mengambil penelitian yang berjudul “**Pengaruh Penggunaan Rebusan Daun Sirih (*Piper Betle* Linn) Terhadap Intensitas Ektoparasit Monogenea (*Cichlidogyrus* Sp)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah pemberian rebusan daun sirih berpengaruh terhadap pengobatan parasit *Cichlidogyrus* sp yang menyerang benih ikan nila ?
2. Dosis berapakah yang terbaik dalam mengobati parasit *Cichlidogyrus* sp yang menyerang benih ikan nila ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Pengaruh rebusan daun sirih dalam mengobati parasit *Cichlidogyrus* sp yang menyerang benih ikan nila.
2. Dosis terbaik rebusan daun sirih dalam mengobati parasit *Cichlidogyrus* sp yang menyerang benih ikan nila.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Memanfaatkan bahan alami yang ada disekitar untuk pengobatan penyerangan parasit pada organisme budidaya
2. Memberikan informasi pada pembudidaya mengenai dosis terbaik rebusan daun sirih untuk pengobatan parasit *Cichlidogyrus* sp yang menyerang benih ikan nila

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengacu pada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, adapun penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Herawati (2009)	Pemanfaatan Daun sirih (<i>Piper betle L</i>) untuk menanggulangi ektoparasit pada ikan hias tetra	konsentrasi optimum untuk perendaman dengan daun sirih untuk menanggulangi ektoparasit pada konsentrasi 8,3 ppt (86,280/o) dan pada konsentrasi 3,3 ppt (83,10%) merupakan kelulushidupan optimum untuk ikan hias neon tetra tersebut.
2	Bawia (2014)	Prevalensi dan Intensitas Ektoparasit Monogenea <i>Cichlidogyrus</i> sp Pada Insang Ikan Nila (<i>Oreochromis niloticus</i>) Dengan Ukuran Yang Berbeda Di Keramba Jaring Apung Danau Limboto Provinsi Gorontalo	1. Tingkat Prevalansi parasit <i>Cichlidogyrus</i> sp., pada insang ikan nila (<i>Oreochromis niloticus</i>), di Danau Limboto pada ukuran 5 cm rata – rata sebesar 96% sedangkan pada ukuran 15 cm rata – rata sebesar 98%. 2. Tingkat Intensitas parasit <i>Cichlidogyrus</i> sp., pada insang ikan nila (<i>Oreochromis nilotica</i>) di Danau Limboto pada ukuran 5 cm rata – rata sebesar 2,43 Ind/Ekor sedangkan pada ukuran 15 cm rata – rata sebesar 5.4 Ind/Ekor.